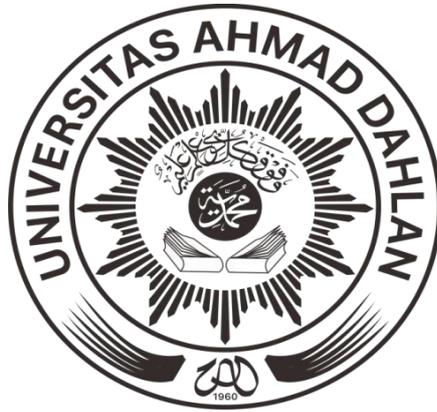


**BUDAYA FEODALISME PADA NOVEL *JEJAK LANGKAH KARYA*  
PRAMOEDYA ANANTA TOER**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Pada Program Studi Sastra Indonesia sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih  
Gelara Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh

**Hanif Marmernindo Nugroho**  
**1900025071**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS SASTRA, BUDAYA DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**  
**2024**

Hanif Marmernindo Nugroho. 2024. Budaya Feodalisme Pada Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan

## ABSTRAK

Budaya feodalisme menarik dibahas karena untuk menemukan aspek karya sastra dari perspektif sejarah dan sosiokultural. Pembahasan ini masih logis dilakukan peneliti yang memiliki tujuan untuk mendalami feodalisme sebagai fenomena budaya dan mengkaji penggambarannya dalam novel "Jejak Langkah" karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini bertujuan untuk menggali budaya feodalisme dan penyebab terjadinya budaya feodalisme yang tercermin dalam novel.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan metode yang digunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa teks kutipan novel *Jejak Langkah* yang berkaitan dengan budaya feodalisme dan penyebab terjadinya budaya feodalisme sesuai teori sosiologi sastra faruk. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini ditemukan semua macam budaya feodalisme dan penyebab terjadinya budaya feodalisme dalam novel *Jejak Langkah*. Budaya feodalisme yaitu : Hierarki Sosial Yang Ketat; Ketergantungan Pada Penguasa; Ketidakadilan Sosial, dan Perlawanan. Perjuangan penyebab terjadinya budaya feodalisme dalam novel *Jejak Langkah* yaitu : Pengaruh Kolonialisme; Konflik Tradisi dan modernitas; Budaya Priyayi dan patriaki.

**Kata kunci:** *Budaya Feodalisme; Novel Jejak Langkah; Pramoedya Ananta Toer*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Feodalisme telah mengakar dalam masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan. Hal ini sesuai dengan pandangan sejarah bahwa banyak aspek budaya feodalisme berasal dari kerajaan-kerajaan tradisional di Indonesia. Sistem patron-klien juga mencerminkan hubungan sosial yang berdasarkan pertukaran jasa dan dukungan antara penguasa dan klien mereka. Tertarik dengan budaya feodalisme bisa muncul karena ingin memahami akar sejarah dan perkembangan masyarakat, sistem politik, serta hubungan sosial yang telah membentuk dunia kita saat ini. Budaya feodalisme memiliki dampak signifikan dalam membentuk struktur sosial dan politik di berbagai negara, bahkan jika sistem itu sendiri tidak lagi dominan (Andriani, 2011:1290). Meskipun feodalisme sebagai sistem ekonomi dan politik pada umumnya telah berkurang, beberapa elemen budaya feodalisme masih dapat diidentifikasi dalam masyarakat modern. Contoh-contoh inklusif dari elemen budaya feodalisme di masyarakat sekarang adalah Struktur Kekuasaan dan Hierarki yang memiliki beberapa aspek masyarakat modern masih memiliki struktur kekuasaan dan hierarki yang mirip dengan budaya feodalisme. Misalnya, dalam organisasi besar atau perusahaan, ada pemimpin atau manajer yang memiliki kekuasaan dan kendali atas pekerja bawahan. Budaya feodalisme seringkali melibatkan aliansi dan pertalian keluarga untuk mempertahankan kekuasaan (Baha, 2011:15).

*Jejak Langkah* adalah novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, seorang penulis ternama Indonesia. Novel ini menjadi sangat populer karena

mengangkat tema-tema penting seperti perjuangan nasional, kemerdekaan, dan pengaruh kolonialisme terhadap masyarakat Indonesia. Berikut beberapa alasan mengapa *Jejak Langkah* begitu menarik dan populer: Pengangkatan Isu Bersejarah: *Jejak Langkah* mengambil latar belakang pada awal abad ke-20, menjelang perang dunia kedua dan masa penjajahan Belanda di Indonesia (Aji, 2014:3). Novel ini menggambarkan perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaan dari penjajah, menciptakan iklim dramatis dan memikat yang mencerminkan kehidupan pada saat itu.

#### **A. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dan mendefinisikan masalah Berdasarkan uraian konteks penelitian dan pengajuan masalah, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya feodalisme pada novel "*Jejak Langkah*" Pramoedya Anantha Toer.
2. Apa penyebab terjadinya budaya feodalisme dalam novel "*Jejak Langkah*".

#### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari proposal ini adalah :

1. Untuk mengetahui budaya feodalisme pada novel "*Jejak Langkah*" Pramoedya Ananta.
2. Untuk menegtahui penyebab terjadinya budaya feodalisme dalam novel "*Jejak Langkah*".

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Relevan**

Dalam reviewan ini, hasil penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung penelitian yang akan datang. Selain itu, pertimbangan ini juga membandingkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan mempertimbangkan keunggulan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, penulis mengambil hasil yang relevan dengan judul yang diangkat.

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan Moh. Muzakka, 2019 tentang “Pertarungan Ideologi Realisme Sosialis dan Feodalisme Religis dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer” dengan hasil bahwa dalam buku *Midah Simanis Bergigi Emas* terdapat tiga ideologi yang bersatu: feodalisme (yang mendominasi), primitif kultural pesisiran (yang tersubordinasi), dan realisme sosialis (yang muncul). Novel ini menunjukkan realisme sosialis sebagai ideologi terbaik karena menunjukkan bahwa budaya yang dominan dan residual digambarkan dengan buruk. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan membahas tentang feodalisme. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah menggunakan teori yang berbeda, yakni penelitian terdahulu menggunakan teori hegemoni Gramsci sedangkan penelitian ini menggunakan teori faruk.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan Nadya Afdholy dan Tengsoe Tjahjono, 2020 tentang “Menghalau Domestifikasi Dan Feodalisme: Daya Subjektivitas

Nh. Dini Dalam Novel *Jalan Bandung*” dengan hasil bahwa dalam novel ini, tokoh Muryati menjadi simbol perlawanan terhadap penjara simbolik domestifikasi. Muryati mengalami penjara simbolik karena harus menuruti tuntutan suaminya yang membatasi kebebasannya untuk bekerja di luar rumah. Muryati juga merasakan penjara simbolik feodalisme karena keputusannya menikah bukan berdasarkan cinta, melainkan karena tuntutan orang tua. Perlawanan Muryati terhadap penjara simbolik domestifikasi dan feodalisme mencerminkan perjuangan yang dialami oleh Nh. Dini dalam kehidupannya. Penulis menggambarkan perlawanan Muryati sebagai cerminan dari perjuangan Nh. Dini untuk mencari kebebasan dan otonomi. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah peneliti menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang feodalisme Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah menggunakan teori yang berbeda, yakni penelitian terdahulu menggunakan teori Slavoj Žižek sedangkan penelitian ini menggunakan teori faruk.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan Maria Endah Perwitasari dan Retno Hendariningrum, 2021 tentang “Analisis Wacana Kritis Feodalisme Dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” dengan hasil bahwa semua peristiwa yang dialami Gadis Pantai dalam novel itu membantu Pramoedya mengkomunikasikan pendapatnya tentang para priyayi sebagai penindas rakyat. Dalam bidang ilmu komunikasi, novel *Gadis Pantai* berfungsi sebagai media; Pramoedya berkomunikasi dengan pembaca, dan keduanya berinteraksi satu sama lain. Keputusan pembaca tentang bagaimana menerima pemikiran Pramoedya adalah timbal baliknya. Pramoedya

menyampaikan ketidaksukaannya pada kaum priyayi melalui Gadis Pantai. Dengan menggunakan Gadis Pantai sebagai subjek penceritaan dan Bendoro sebagai objek penceritaan, Pramoedya ingin mendorong pembaca untuk berempati dengan situasi yang dialami Gadis Pantai. Penelitian ini membahas feodalisme, seperti yang dilakukan penulis. Yang membedakan penelitian ini dari penulis adalah penelitian ini menggunakan teori yang berbeda dan penulis menggunakan metode analisis wacana kritis dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan tiga penelitian yang dideskripsikan di atas dapat diketahui bahwa relevansi ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengangkat masalah feodalisme. ketiga penelitian tersebut dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir, peneliti juga tidak menemukan kesamaan terkait objek material yaitu novel *Jejak Langkah* dimana penelitian ini berfokus pada budaya feodalisme di dalam novel tersebut. Tiga penelitian relevan yang dipaparkan di atas yang lebih dekat dengan penelitian ini adalah (Perwitasari & Hendariningrum, 2021)

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Sosiologi Sastra**

Sosiologi berasal dari bahasa Latin "socios" yang berarti "teman" dan bahasa Yunani "logos" yang berarti "percakapan" atau "obrolan". Oleh karena itu, sosiologi dapat dipahami sebagai "ilmu yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat". (Soekanto, 1990:4). Sosiologi secara ilmiah dan obyektif mengkaji pranata sosial manusia dan proses sosial. Sosiologi mencoba

mencari tahu bagaimana masyarakat muncul, bagaimana ia muncul, dan bagaimana ia bertahan (Faruk, 2017: 165). Dengan mengkaji pranata sosial dan semua hal ekonomi, agama, politik, dan lain-lain yang membentuk struktur sosial, kita memperoleh pemahaman tentang bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, dan proses pembudayaan.

## **2. Feodalisme**

Feodalisme artinya ideologi yang memiliki sistem kasta, pada feodalisme sistem kasta masih dijunjung tinggi namun berwujud penguasa serta elit (Sulanjari, 2022:53). Di Indonesia feodalisme masih ada dan berkembang dalam sistem pemerintahan, serta sudah menjadi budaya yang sangat melekat yang tidak dapat dipisahkan berasal kehidupan bernegara Indonesia. Feodalisme ada dari keberadaan kerajaan-kerajaan Hindu pada Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa agama Hindu sudah dominan di Indonesia bahkan sebelum kedatangan Islam pada tahun dan kolonialisme, sehingga bisa dikatakan bahwa kerajaan Hindu artinya kerajaan tertua yang berkuasa pada negara Indonesia ini. Walaupun Kerajaan India memiliki sistem yang melekat yaitu sistem feodalisme atau pengelompokan manusia menurut tingkatan tersebut.

## **3. Ciri-ciri Feodalisme**

Menurut Mochtar Lubis dalam (Baha, 2011: 17), ada beberapa ciri manusia berjiwa feodal, yaitu:

- a. Penguasaan Tanah: Ciri utama feodalisme adalah adanya kepemilikan tanah oleh golongan bangsawan atau ksatria. Tanah merupakan sumber kekayaan dan kekuasaan dalam sistem ini.
- b. Hubungan Kewajiban Pribadi: Feodalisme didasarkan pada hubungan kewajiban pribadi antara penguasa tanah (bangsawan) dan petani (buruh tani). Petani menggarap tanah milik penguasa dan memberikan sebagian hasil panen atau pajak dalam bentuk kerja keras atau hasil produksi.
- c. Sistem Hierarki: Feodalisme merupakan sistem sosial yang sangat terstruktur dan hierarkis. Raja atau ksatria tertinggi berada di puncak hierarki, diikuti oleh bangsawan yang memiliki wilayah tanah, kemudian petani yang bekerja di tanah bangsawan.
- d. Pelayanan Militer: Para bangsawan dan ksatria memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan militer kepada raja atau penguasa yang lebih tinggi. Dalam pertukaran pelayanan militer ini, mereka diberikan hak untuk menguasai dan mengendalikan tanah serta mengeksploitasi tenaga kerja petani.
- e. Kehormatan dan Loyalitas: Feodalisme dipenuhi oleh kode kehormatan dan loyalitas. Para bangsawan harus menunjukkan loyalitas dan kesetiaan kepada penguasa yang lebih tinggi, sedangkan petani diharapkan patuh dan taat pada bangsawan mereka.

#### **4. Penyebab Munculnya Feodalisme**

Menurut Mochtar Lubis dalam (Laily, 2022), ada beberapa penyebab munculnya feodalisme, yaitu

- a. Keruntuhan Kekuasaan Sentral: Setelah keruntuhan Kekaisaran Romawi di Eropa Barat, kekuasaan pusat melemah. Periode ini dikenal sebagai Abad Kegelapan atau Abad Pertengahan, di mana otoritas sentral berkurang dan kekuasaan berpindah ke tangan penguasa tanah setempat.
- b. Invasi dan Serangan: Munculnya feodalisme juga dipengaruhi oleh serangkaian invasi dan serangan dari suku-suku barbar dan bangsa-bangsa asing. Untuk melindungi diri dari ancaman, orang-orang mencari perlindungan dan keamanan dari penguasa lokal yang memiliki kekuatan militer.
- c. Ketergantungan Ekonomi: Sistem feodalisme muncul karena adanya ketergantungan ekonomi antara golongan bangsawan dan petani. Petani membutuhkan tanah untuk bertani dan mencari perlindungan, sementara bangsawan membutuhkan tenaga kerja petani dan upeti dari hasil pertanian.
- d. Perubahan Sosial dan Budaya: Perubahan sosial dan budaya di Eropa setelah keruntuhan Romawi juga berperan dalam munculnya feodalisme. Feodalisme menjadi cara yang efektif untuk mengatur dan mengelola masyarakat yang lebih kecil dan terfragmentasi.
- e. Kode Kehormatan dan Ideologi: Pengembangan kode kehormatan dan ideologi feodal yang mementingkan loyalitas dan keterikatan sosial juga membantu memperkuat sistem feodal dan membenarkan struktur sosialnya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Subjek Penelitian Dan Objek Penelitian**

##### **1. Objek Penelitian**

Objek material merupakan objek yang menjadi sasaran material suatu penelitian (Faruk, 2020: 23). Objek material penelitian ini adalah novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel *Jejak Langkah* diterbitkan Lentera Dipantra pada 1985.

Objek formal menurut Faruk (2020: 23) adalah fokus atau cara pandang yang digunakan memahami objek material. Objek formal digunakan untuk mengkaji objek material. Objek formal dalam penelitian ini yaitu budaya feodalisme dengan pendekatan sosiologi sastra. Budaya feodalisme akan diungkap dalam penelitian ini.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan secara rinci kondisi objek yang diteliti dengan mendeskripsikan data. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian fenomena- fenomena sosial.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan kata-kata berupa data deskripsi. Data-data mengenai nilai-nilai dan unsur-unsur budaya Jawa yang terkandung pada novel *Jejak Langkah* karya Pramodeya Ananta Toer dijabarkan dengan teori yang digunakan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Novel 'Jejak Langkah' karya Pramoedya Ananta Toer merupakan perpaduan antara budaya dan sejarah. Ada dua peradaban di sana: budaya Jawa dan budaya kolonial. Novel ini menceritakan kisah perjuangan Minke dalam berjuang untuk melawan penjajahan Belanda. Penelitian ini fokus pada budaya feodalisme dan penyebab terjadinya budaya feodalisme dalam novel *Jejak Langkah* dengan pandangan Sosiologi Sastra, Faruk. Dalam Hasil penelitian ini ditemukan empat macam budaya feodalisme dalam novel *Jejak Langkah* yaitu : (a) Hierarki Sosial Yang Ketat, (b) Ketergantungan Pada Penguasa, (c) Ketidakadilan Sosial. Dan (e) Perlawanan dan Perjuangan penyebab terjadinya budaya feodalisme dalam novel *Jejak Langkah* yaitu : (a) Pengaruh Kolonialisme. (b) Konflik Tradisi dan modernitas. (c) Budaya Priyayi dan, (d) patriarki. Data penelitian ada di lampiran.

#### **B. Pembahasan**

##### **1. Budaya Feodalisme pada Novel Jejak Langkah**

Novel "Jejak Langkah" karya Pramoedya Ananta Toa menampilkan perjuangan tokoh utama, Minke, yang membela idealisme melalui sastra dan banyak hal lainnya melawan tirani kolonial. permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Minke mempunyai beberapa tantangan sepanjang hidupnya akibat benturan antara adat istiadat feodal dengan nilai-nilai modern.

### a. Hierarki Sosial Yang Ketat

Berbeda dengan masyarakat adat yang terus menerus dibatasi oleh norma-norma penguasa dan penyelenggara negara, setiap manusia mempunyai persamaan hak dan martabat. Pribumi selalu dianggap inferior sehingga tidak dapat menikmati hak-haknya, dan tidak jarang Pribumi bertindak buruk di mata penguasa sehingga mengakibatkan hukuman berat yang tidak nyaman. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

*"Siapa kasih ijin kau mengenakan sepatu? Sedangkan Dalem Bupati Bandung dan Juragan Patih Bandung tidak bersepatu?" "Jadi kalau mereka tidak bersepatu, akulah yang bersalah?" "Tutup mulut!" Dan dengan itu penganiayaan dimulai. (Toer, 2006: 533).*

Kutipan di atas menggambarkan penyerangan orang kulit putih terhadap seorang pribumi bernama Abdoel Moeis. Ketika di area lapangan tenis, warga setempat terlihat mengenakan sepatu. Tiba-tiba ia disapa oleh banyak orang di tengah jalan dan dihina. Ia diadili karena memakai sepatu, padahal Bupati Bandung dan Juragan Patih Bandung tidak. Karena rendahnya status mereka di mata pemerintah, masyarakat adat tidak dihargai, diperlakukan semena-mena, dan hak-haknya sewaktu-waktu dapat dicabut. Para raja tampaknya memiliki kendali penuh atas kehidupan penduduk asli. Hal ini menunjukkan bahwa Pribumi dianggap sangat inferior sehingga mereka menanggung dimensi karena hal-hal kecil, padahal memakai sepatu adalah hak istimewa yang dimiliki setiap orang.

Kaum bangsawan, yang juga dikenal sebagai kasta priyai, adalah

masyarakat kelas atas yang boros, tidak produktif, dan tidak kreatif. Hampir tanpa satu pengecualian pun. Dia membutuhkan gelar kerajaan saat ini. Kaum bangsawan sangat menekankan pangkat dan penghargaan visual seperti bintang, payung, ikat pinggang, pita, dan gelar. Dan gelar yang tepat adalah Pangeran, Arya, Adipati, Tumengun, atau ketiganya. Gelar yang paling populer adalah bupati (jabatan tertinggi yang dipegang oleh penduduk asli di luar kerajaan). Bupati bergelar tumengung dan berpangkat letnan kolonel di Angkatan Darat Hindia Belanda, sedangkan raja yang menguasai kerajaan berpangkat mayor jenderal. Sadikoen adalah karakter dengan sikap yang sangat sopan.

*Ia pikir dia berada di posisi yang lebih tinggi daripada Minke. Ia menggeragap bangun dari kebahagiaannya. Dipandanginya aku seperti berada di bawahnya, dengan tutup matanya terbuka lebar. Sepertinya perannya mulai menyinggung seorang priyayi.* (Toer, 2006: 407).

Sadikoen adalah tokoh dalam novel ini yang menghargai harga diri. Ia beranggapan bahwa pendidikan diperlukan untuk mencapai kehebatan. Ia pun merasa bangsawan, pejabat, raja, dan keluarganya patut dihormati.

*“Memang pendidikan diperlukan untuk dapat mengenal kemuliaan. Kan kau keluarga Bupati? Diajar membedakan antara anak gelandangan sepanjang jalan dari anak sekolahan? Kan kau anak sekolah dididik untuk memuliakan para priyayi, para pejabat, para raja, dan keluarganya?”* wajahnya sudah mulai kemarah-marahan karena marah (Toer, 2006: 409).

Alih-alih menghasilkan SDM yang kompeten dan terdidik, pendidikan malah menumbuhkan diskriminasi terhadap warga non-Priyayi. Pendidikan melahirkan bangsawan-bangsawan baru yang

menjunjung tinggi kehormatannya. Beliau sangat menghormati posisinya sebagai bupati yang patut dihargai. Seseorang dihargai karena kedudukannya, bukan karena pendidikannya.

*Kau lupa, manusia bukanlah terpelajar atau tidaknya, tetapi apa yang dikerjakannya, apa yang dijabatnya. Kau lupa aku bupati (Toer, 2006: 277).*

Dia juga percaya bahwa dia pantas dianggap sebagai seorang perwira. Orang-orang dinilai terutama berdasarkan kondisi fisik mereka daripada pelatihan mereka. Sadikoen, seperti Petugas Celan, menampilkan pandangan penulis tentang individu paruh baya yang terhormat. Secara keseluruhan, dia geram saat Minke mengangkat topik bantuan lokasi. Para bangsawan dan penguasa, menurutnya, pantas dihormati karena kedudukan mereka yang tinggi. Dalam masyarakat Jawa, sudah menjadi rahasia umum bahwa seseorang harus bisa menghargai seseorang sebagai orang yang patut dihormati. Namun konsep ini salah diterapkan oleh para bangsawan Jawa pada saat itu. Priyaaai harus mampu menghargai apa yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, orang-orang Jawa yang terhormat memandang dirinya mempunyai kedudukan dan kedudukan yang tinggi.

Dengan demikian patut dipuji dan patut dihormati. Bagi kaum abangan, prinsip seperti ini menyiratkan bahwa kaum abangan secara keseluruhan akan disalahgunakan. Ia dijauhi oleh kaum bangsawan karena kesulitan yang dialaminya sebagai peternak dan nelayan.

Perbedaan dalam tingkat persahabatan membuat masyarakat pribumi mengalami perkembangan tatanan sosial oleh suatu pemerintahan

yang tidak dekat dengan masyarakat dan tidak mempunyai keinginan untuk menerima ajakan dari masyarakat untuk bergabung dalam kelompok untuk membentuk suatu organisasi. Ciri khas ini menunjukkan bahwa ia tidak mau langsung bertemu dengan orang-orang karena ia merasa dirinya adalah orang penting dan tidak mempunyai kesempatan dan tenaga untuk menerima ajakan orang-orang yang ingin meminta pendapatnya dalam membentuk suatu organisasi. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

*"Dan orang desa atau pedagang kecil tidak bakal mendapat undangan Paduka Yang Mulia Tuan Besar Gubernur Jenderal. Kalian kurang menempatkan kemuliaan pada kedudukannya yang tepat." (Toer, 2006: 173).*

Pernyataan di atas menunjukkan adanya hierarki sosial. Istilah ini mengisyaratkan bahwa ayah Minke, seorang Bupati, merasa tidak pantas jika pedagang kecil atau warga desa menyampaikan undangan kepada Gubernur Jenderal dan menerimanya karena kelompok masyarakat tersebut kekurangan uang, baik secara materi maupun lainnya. Ia jelas yakin bahwa Gubernur Jenderal lebih unggul dari rakyat jelata. Pandangan ayah Minke ini mencerminkan pola pikir bahwa pemimpin terkesan menciptakan jarak dan tidak ingin berbaur dan mendekati diri pada rakyat.

#### **b. Ketergantungan Pada Penguasa**

Gubernur berharap para intelektual Pribumi membantunya menjalankan konsep *Ethiek*, konsep timbal balik Belanda terhadap Hindia. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengentaskan kemiskinan di Pulau Jawa

karena banyak warga dan keluarganya yang berpindah dari Pulau Jawa ke Lampung. Pulau Jawa telah memiliki beberapa jalan umum dan jalur kereta api terbaik di dunia, dan jaringan irigasi sedang dikembangkan untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya panen berulang di wilayah yang sama.

*berterimakasih atas bantuan Tuan dengan uraian-uraian 'Medan'. Mengapa nampak terkejut? Tidak perlu, Tuan. Aku percaya kita bisa bersahabat. Bukan?" (Toer,2006:340)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pribumi telah membantu melaksanakan konsep *Ethiek* dan telah memuji-muji pekerjaan pribumi membantu gubernan.

Minke mulai berbicara dengan orang-orang di bidang politik. Didorong oleh Tirto Adhi Soerjo (T.A.S.), seorang pionir politik, penulis esai, dan penulis, sosok Minke berkesempatan mengikuti kuliah umum yang diberikan oleh Wahidin Soedirohoesodo, pakar bahasa Jawa terkemuka di STOVIA. Agar masyarakat adat bisa bangkit dari tidurnya dan terlibat dalam kontak sosial, Wahidin menekankan pentingnya berkumpul bagi generasi muda, seperti halnya generasi muda di Tiongkok. Setelah menghadapi beberapa tantangan, salah satunya meninggalnya rekannya May dan pemecatannya dari fakultas kedokteran STOVIA, Minke mulai mengorganisir Syarikat Priyayi (SP). Orang-orang dari kelompok priyayi dan wedana, serta topik sekolah kedokterannya, berkumpul untuk bergabung dalam SP. Kelompok ini juga memanfaatkan surat kabar Medan Priyayi sebagai juru bicara. Namun tak lama kemudian,

Syarikat Priyayi melambat. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka mempunyai kemampuan mengatur, kaum priyayi berperan dalam pengendalian perbatasan, pekerjaan mereka bergantung pada ekspansionisme. Selang beberapa waktu, tenaga mereka melemah karena ketergantungan pada aspek finansial dan isu legislasi ekspansionisme Belanda. Banyak orang yang kosong dan khawatir. Tradisionalisme dan rasa malu mereka berasal dari sikap primitif mereka dan ketergantungan material pada tingkat gaji Belanda. Artinya kaum bangsawan telah dikoordinasikan ke dalam wilayah perbatasan.

*Pulang ke daerah masing-masing.” “ Sandiman dan Marko dengan bantuan Frischboten. (Toer,2006:703)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah konvensi tersebut, yang juga mencakup negara-negara yang akan saya kunjungi dan negara-negara yang berpartisipasi, para pemimpin cabang perwakilan berangkat ke berbagai wilayah mereka karena dalam konferensi tersebut diputuskan untuk terlibat dalam propaganda..

*Hilang kerusuhan tentang ketiadaan anak. Keadilan harus berdiri tegak, juga di negeri jajahan ini, Siapa lagi kalau bukan Pribumi sendiri harus mengurus dan menegakkan? Karena keadilan adalah khas urusan manusia, bisa tegak hanya oleh manusia. Negara Hindia Belanda dengan undang-undangnya memang menjamin keselamatan harta dan jiwa perorangan. Itu berlaku hanya bagi yang tahu hukum dan tahu dan mampu mempergunakan pengetahuannya. (Toer,2006:596)*

### **c. Ketidakadilan Sosial**

Konsep keadilan ekonomi meresapi alur cerita dalam Jejak Langkah semua yang dilakukan Minke mewakili perjuangan untuk keadilan sosial. Minke melihat langsung bagaimana penjajahan menghancurkan rakyatnya. Oleh karena itu, Minke merasa berkewajiban sebagai orang terpelajar untuk membantu bangsanya menjadi bangsa yang terpelajar, maju, dan berakhlak mulia. Tujuan Minke adalah mendirikan organisasi Hindia Belanda yang modern.

*tak ada satu bangsa di dunia bisa terhormat bila wanitanya ditindas oleh pria seperti pada bangsaku (Toer, 2006:105).*

Pramoedya mencerminkan penderitaan masyarakat adat terhadap kesenjangan ekonomi dalam Jejak. Berbagai ketidakadilan terjadi di bidang pertanian dan perdagangan. Banyak terjadi perampasan tanah oleh pengusaha-pengusaha besar atas tanah rakyat di sektor pertanian. Terdapat berbagai praktik oligarki dan riba dalam perdagangan yang merugikan pedagang kecil. Jejak kaki mengungkap kesulitan-kesulitan tersebut, yang menjadi semangat Minke untuk berjuang. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

*Sudah selama tiga puluh tahun lebih beribu-ribu hektare tanah adat di Sumatra Timur diobral menjadi tanah konsesi oleh keserakahan sultan-sultan kepada kaum modal perkebunan tembakau, dan sekarang juga karet (Toer, 2006: 241).*

Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam masyarakat Hindia Belanda. Pemerintah kolonial, pengusaha asing, dan kaum feodal lokal bersatu untuk mencuri tanah rakyat. Kebenaran ini disampaikan sebagai bentuk edukasi dan penyadaran bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami ketidakadilan ekonomi.

Jejak Langkah memiliki unsur teologis yang bernuansa pembebasan, yang dapat dilihat dalam argumen Minke ketika mendesak orang lain untuk berjuang melawan otoritas dan ketidakadilan. Sebagaimana tercermin berikut.

*Namun, para petani itu adalah saudara-saudara kita sendiri, sebangsa kita sendiri, yang secara tidak sadar akan diperas tanah dan uang mereka oleh perusahaan besar Eropa, Arab, dan Cina. Apa yang dapat dibenarkan dalam hukum Islam jika Anda membiarkan ini terjadi, mengizinkan pemerasan, dan mengizinkan kejahatan? Sebagai Muslim, akankah kita malu membiarkan yang demikian terjadi? (Toer, 2006: 626).*

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menunjukkan bahwa kejahatan dan kesenjangan ekonomi merupakan salah satu komponen budaya feodalisme. Budaya feodal sangat merugikan masyarakat adat. Wajib bagi seorang muslim untuk menjaga keadilan dan memperjuangkan kebenaran. Akibatnya, kejahatan ekonomi merupakan musuh utama Islam, dan umat Islam harus mendirikan organisasi untuk membantu warganya

yang berada dalam kesulitan. Kelompok Sarekat Dagang Islam (SDI) bangkit dengan latar belakang tersebut. Bumiputra membentuk organisasi modern pertama dalam bahasa Hindi Belanda. Kelompok SDI mewujudkan semangat Islam dan umat Islam dengan membantu pedagang yang kesusahan dan menjunjung keadilan ekonomi. Kondisi ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Dalam program Konperensi mendatang telah disebutkan S.D.I. akan mendorong maju perdagangan Pribumi Hindia, membebaskan penghasil-penghasil kecil dari kesewenangan tengkulni terlihat dari. ak dan periba, membangunkan modal sebesar-besarnya untuk mendirikan perusahaan-perusahaan (Toer, 2006: 542)*

Berdasarkan penggalan di atas, penulis menunjukkan bahwa kejahatan dan kesenjangan ekonomi adalah bagian dari budaya feodalisme. Budaya feodal sangat merugikan masyarakat adat. Penting bagi seorang Muslim untuk membela keadilan dan memperjuangkan kebenaran. Akibatnya, kejahatan ekonomi merupakan musuh utama Islam, dan umat Islam harus mendirikan organisasi untuk membantu sesama warga yang membutuhkan. Kelompok Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan dengan latar belakang ini. Bumiputra membentuk organisasi Hindi Belanda kontemporer pertama. Organisasi SDI didirikan dengan semangat Islam dan umat Islam untuk membantu para pedagang yang membutuhkan dan untuk memajukan keadilan ekonomi.

#### **d. Perlawanan dan Perjuangan**

Minke memiliki karakter yang menghargai perempuan dan rakyat biasa. Mereka adalah manusia yang mempunyai hak yang sama yang harus

diperjuangkan. Banyak masyarakat awam yang tidak mendapat keadilan pada masa penjajahan. Minke memulai bisnis konsultasi hukum dengan Koran Medan. Layanan ini memberikan penjelasan dan jawaban, serta advokasi bagi individu yang mengalami pelecehan. Minke berkampanye untuk petani miskin yang tanahnya dirampas pabrik gula dan buruh yang tenaga kerjanya disalahgunakan negara melalui jalur hukum. Hal ini tercermin dalam kutip berikut.

*Layani semua gugatan yang membutuhkan keadilan.  
Hanya pada kau mereka berani mempercayakan perkaranya.*  
(Toer,2006: 300).

Cara yang digunakan Minke di atas merupakan salah satu pendekatan pertarungan modern. Lebih spesifiknya memanfaatkan aset mental dan pertempuran formal, daripada berperang. Keseimbangan adalah jiwa dari kepribadian Minke. Seperti dalam kisah bagaimana Minke tidak akan dipanggil dengan gelar terhormat dan tunduk selangit pada para pekerjanya. Salah satu pemikiran yang ditanamkan dalam Strides adalah oposisi. Pramoeodya menceritakan sebuah kisah yang selalu mengandung kekerasan dan halangan. Biografi Minke adalah upaya seorang warga lokal yang berpengetahuan luas untuk melawan penganiayaan terhadap kerabatnya. Pram berupaya mengungkap isu-isu yang mengharuskan negara-negara yang sudah lama terjajah melakukan tindakan balasan. Ide hambatan dalam cerita Pramoeodya tidak muncul sebagai pertarungan yang dilakukan secara terencana, melainkan semacam pertarungan finansial dan pertarungan untuk tidak berkolaborasi. Minke mengangkat gagasan Islam

sebagai landasan pendirian organisasi tersebut. Hal ini karena mereka menyadari bahwa Islam selama ini telah menjadi kekuatan yang mampu menumbuhkan sikap melawan penganiayaan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*Dan Islam, kataku selanjutnya, yang secara tradisional melawan penjajah sejak semula Eropa datang ke Hindia, dan akan terus melawan selama penjajah berkuasa. Bentuknya yang paling lunak: menolak kerjasama, jadi pedagang (Toer, 2006: 528).*

Selain itu, SDI yang dibentuk oleh Minke dan kawan-kawan merupakan wadah bagi para pedagang kecil untuk membela diri dari berbagai tindakan merugikan. Konsep Jejak merupakan cara hidup Minke dalam menjalankan setiap langkah hidupnya untuk memperjuangkan pembebasan rakyatnya dan penghapusan ketidakadilan.

*“Perdagangan adalah jiwa negeri, Tuan. Biar negeri tandus, kering kerontang seperti Arabia, kalau perdagangan berkembang subur, bangsanya bisa Makmur juga (Toer, 2006: 519).*

## **2. Penyebab Terjadinya Budaya Feodalisme dalam Novel Jejak Langkah**

### **a. Pengaruh Kolonialisme**

Politik etis atau pembalasan adalah tindakan politik kolonial Belanda yang paling jelas, dan standar intelijen meningkat tajam. Strategi ini digunakan oleh penguasa kolonial Belanda untuk memenangkan hati kalangan intelektual Pribumi yang memediasi dan mengatur aktivitas partai-partai Pribumi yang menentang kolonialisme dan feodalisme. Di satu sisi, penguasa kolonial membiarkan organisasi-organisasi Indo yang

mempunyai sentimen rasis beroperasi secara agresif melawan kemajuan bangsa-bangsa Pribumi. Kenyataannya, prasangka ini dibarengi dengan perlakuan yang diskriminatif dalam sistem hukum, perampasan hak milik masyarakat adat, penghinaan, dan pelanggaran hak asasi manusia—semuanya tidak sejalan dengan keadilan, kemanusiaan, dan kebebasan individu.

*Ingin aku menyusulnya, pura-pura menegur untuk dapat berkenalan. Tidak, mengetahui pada umumnya. golongannya menganggap Pribumi lebih rendah. Kami hanya berpapasan. (Toer, 2006:93)*

Penggalan diatas menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial karena kelompok pribumi ditindas dengan menganggap kelompok pribumi lebih rendah. Setiap manusia berada dalam situasi yang sama. Ia menggambarkan tingkat sosial ekonomi feodalisme dalam karyanya Jejak Langkah. Penempelan lambang gelar bangsawan yang menyiratkan kedudukan sosial yang tinggi dalam budaya feodal Jawa menunjukkan hal tersebut. Hal ini tampak pada:

*“Di kalangan pelajar Jawa, hanya dua orang yang menyandang gelar tertinggi di sini, Raden Mas.” Ada empat gelar Raden yang tersedia. Seringkali, itu hanya Pak. Sikun hanyalah orang tanpa gelar. (Toer, 2006: 52).*

Ritual sosial masyarakat juga mengalami pengkelasan sosial, seperti yang digambarkan Pramudya Ananta Toer. Ini bahkan tampak sangat menunjukkan, terutama dalam ritus yang dibuat oleh kelas penguasa dalam sebuah masyarakat. Deskripsi yng terkait dengan hal ini bisa kita lihat dalam :

*“...Di halaman istana, semua tamu berpakaian serba hitam berdiri berjajar: para pembesar, warga atau pembantu residen, sultan, bupati, kepala dinas, orang-orang terkemuka, pengelola perkebunan, importir dan eksportir raksasa, konsul... ternyata aku dan istriku termasuk orang-orang terkemuka.” Siapa yang tidak terkejut?...Saya terkenal.” (Toer, 2006: 127).*

Dua metode stratifikasi digunakan dalam peradaban pra-kapitalis untuk membedakan kelas sosial. Di sisi lain, dinamika kelas dalam masyarakat feodal yang tercermin dalam akumulasi nilai dapat dikaitkan dengan pengertian kasta dalam budaya Jawa kuno, khususnya di kalangan priyayi dan abangan. Ungkapan ini bukan sekedar kelas sosial ekonomi; itu juga mencakup afiliasi budaya. Pramoedya Ananta Toer, Menurut seorang bangsawan Jawa, Priyayi mengagung-agungkan semangat feodal, yang menandakan status superior mereka atas rakyat jelata. Ayah Minke ditampilkan sebagai bupati. Ayah Minke membenci orang non-priyayi.

*Hanya penduduk desa dan petani yang dipekerjakan. Atau para pemilik usaha kecil itu. Dan Yang Mulia tidak akan menyampaikan undangan kepada penduduk pedesaan atau pengusaha kecil. Gubernur Jenderal, Tuan Besar (Toer, 2006: 173).*

Priyai tidak hanya berasal dari keluarga bangsawan dan berkuasa dimasa kolonial. Pemerintah Hindia Belanda semakin membutuhkan organisasi lokal, masyarakat adat di luar ras bangsawan mulai mempunyai kesempatan besar untuk mencapai posisi otoritas tertentu dalam penyelenggaraan pemerintahan, melalui pelatihan dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Belanda. Jabatan perwakilan, penyidik, pejabat penanggung jawab, pendidik dan pejabat biasanya dapat dilibatkan setelah mereka lulus dari pendidikan. Namun, untuk pekerjaan

administratif senior, seperti pejabat, masih ada batasan tidak resmi yang harus didasarkan pada keturunan selain pengakuan dan bakat resmi. Kelompok priyayi terpecah menjadi dua lapisan: kelompok priyayi rendah (priyayi terpelajar) dan kelompok priyayi tinggi (priyayi terhormat).

Meskipun berada dalam kelas sosial yang lebih baik dibandingkan warga negara pada umumnya, bangsawan rendahan tetap perlu dibayar oleh pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda menyebut pemerintah sebagai pemegang pemerintahan tidak langsung, berdasarkan keyakinan bahwa lembaga-lembaga lokal tradisional dapat melayani kepentingan lokal dengan lebih baik dibandingkan lembaga-lembaga lain, terutama yang berasal dari negara-negara Barat. Belanda juga memanfaatkan sistem priyayi untuk juga memperkuat ekspansionisme mereka. Kelas atas terlibat dengan masyarakat Belanda yang membuat banyak bangsawan jenuh dengan kualitas Belanda. Perubahan yang terjadi di pemerintahan Indonesia memungkinkan untuk menghilangkan fondasi dasar kebudayaan Indonesia dan menyeretnya lebih dekat ke arah barat. Dalam hubungan antara pemerintah Belanda dan kaum bangsawan, pemerintah Belanda mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Priyayi umumnya beranggapan bahwa seseorang yang berkedudukan lebih tinggi wajib memperoleh penghargaan, salah satunya melalui aktivitas. Sikap hormat ini ditunjukkan dengan membungkukkan badan dan memberi hormat.

*Jika dihadang pejabat Belanda, seorang bangsawan akan tunduk. Mungkin dia akan menegur saya dan Mei karena tidak sujud kepada seorang Gubernur Jenderal, Jenderal yang sekaligus memenangkan Perang Aceh, dan bahkan berani tertawa seperti*

*teman lama. (Toer, 2006: 343).*

Karena setiap orang mempunyai kedudukan yang sama, maka menurut Minke, seorang pemikir masa kini, tidak perlu membungkuk atau berdiri ketika berinteraksi dengan orang yang mempunyai kekuasaan. Tanpa harus membungkuk seperti budak yang patuh, respek dapat diungkapkan hanya dengan berbicara sopan. serupa dengan yang terjadi pada Gubernur Jenderal Belanda Van Heutz. Rasa hormat tetap ditunjukkan dalam suasana istana dengan cara membungkuk atau hormat. Ketika berhadapan dengan raja dan keluarganya, seorang punggawa akan melakukan hal ini. Namun, saat Minke menghampiri Bupati Serang, ia terpaksa merangkak karena berniat mengajak Bupati untuk membuat kelompok.

*Saya diantar ke paviliun distrik oleh seorang opas. Dan, ya Tuhan, saya harus merangkak ke tempat dia akan duduk. Penghubung antara jalur penjelajahan tersebut tentu saja adalah rangkaian doa. (Toer, 2006: 277).*

Minke tidak pernah gagal membangun organisasi yang mampu mempertemukan beragam kepentingan masyarakat adat. Namun ia harus menelan harga dirinya dan menunjukkan rasa hormat kepada Bupati Serang, sebagaimana para bangsawan lainnya. Dengan mentalitas seperti itu, Minke tidak mendukung konsep priyayanisme. Tujuannya sekadar membujuk Bupati Serang agar ikut membentuk organisasi tersebut. Budaya feodal ditandai dengan sikap bawahan yang sangat menghormati atasannya. Pram menilai semua orang berada dalam situasi yang sama

akibat dampak ideologi sosialis. Gagasan ini tercermin dalam salah satu kutipan Minke.

*Tidak ada hukum tertulis yang mewajibkan orang untuk bersujud dan menyembah Anda seperti budak.. (Toer, 2006: 277).*

## **b. Konflik Tradisi dan modernitas**

Pramoedya Ananta Toer melihat sejarah penuh dengan mitos dan opini yang tidak masuk akal dan seringkali cukup membebani pikiran masyarakat adat yang masih feodal. Bagaimana pun, sejarah dipandang sebagai kejadian seketika yang terjadi tanpa melalui proses yang panjang. Hal itu ditunjukkan dalam sebuah renungan Minke

*Saya menjadi cantik, besar, dan makmur. Singkirkan dirimu, segala rintangan! Saya bukan penggemar spanduk Veni, Vidi, Vici. Saya datang bukan untuk menang, dan saya tidak pernah ingin menjadi yang terbaik. Dia belum pernah menang, orang yang menginstruksikan Caesar untuk mengibarkan panji. Hanya karena ingin membangun ketenaran dalam satu malam, seperti yang dilakukan Bandung Bondowoso dengan Prambanan... (Toer, 2006:1)*

Modernitas Minke pun tidak luput dari pantulan dirinya. Bahkan, pernyataan bahwa kehidupan modern adalah sebuah kutukan muncul dalam pernyataan Minke di awal novel Jejak Jejak Langkah: .

*... Dan masa kini juga adalah kesepian umat manusia yang yatim piatu, yang ditakdirkan untuk terbebas dari segala ikatan yang tidak perlu: tradisi, darah, bahkan tanah, dan, jika perlu, satu sama lain.  
... (Toer, 2006:2)*

Kolonialisme modern selalu diekspresikan oleh banyak orang, secara simbolis dalam bentuk barang-barang nyata yang dikenakan oleh mereka yang menganggap dirinya kelas menengah. Hal ini menunjukkan

bagaimana Minke mengejek dirinya sendiri dengan menggambarkan dirinya sebagai manusia masa kini yang hidup di tengah bangsanya yang masih tertindas oleh feodalisme dan kolonialisme....

*Itu Minke yang berpenampilan dan bertingkah laku seperti orang modern! Dia memang duduk sendirian di sudut. Yang itu, dengan kumis yang tumbuh tapi dagunya tandus dan lesu! Ya, itu dia, seorang penduduk lokal yang mengenakan pakaian Eropa dan bertingkah seperti sinyo-sinyo. Pilih kelas putih saat menggunakan trem. Tingkat pertama!... (Toer, 2006:2)*

Kehidupan modern juga direpresentasikan secara satir. Eksistensi modern dipandang sebagai kekayaan dan kenikmatan palsu yang tidak lebih dari hasil eksploitasi terhadap kehidupan rapuh orang lain. Namun bersikap kekinian merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari bagi Minke, karena menghindari modernitas sama saja dengan bunuh diri.

Hal ini bisa kita lihat dari pernyataan:

*...hanya orang modern yang maju di jaman ini, pada tangannya nasib manusia tergantung. Tidak mau menjadi modern? Orang akan jadi taklukan semua kekuatan yang bekerja diluar dirinya di dunia ini. Aku manusia modern. Telah ku bebaskan dekorasi dari tubuh, dari pandangan...(Toer, 2006:1)*

Stasiun Gambir sangat besar, seperti sebuah dusun dalam satu atap. Kemakmuran dan kesenangan desa diekspor. Impor juga: menggadaikan barang-barang yang terlupakan, kekayaan, dan kebahagiaan. Anda harus mengingat kembali ciri-ciri kota besar saat ini: kota ini dibangun di atas aliran kemakmuran dan kebahagiaan.

*...Namun, saya menganggap diri saya sebagai orang kontemporer, paling maju di abad ini. Tidak ingin mengikuti perkembangan zaman? Saya telah diinjak-injak. (Toer, 2006 : 8-9)*

Minke adalah seorang bangsawan asli Jawa bergelar Raden Mas yang hidup di lingkungan feodal. Ia melihat kehidupan masa kini menawarkan banyak manfaat, dan ia termotivasi untuk menjadi manusia modern dengan adat istiadat dan sifat modern. Minke berfantasi tentang perpaduan baru antara 'dokter lokal Jawa dan manusia masa kini. Alhasil, Minke bertekad mengejar cita-citanya menjadi manusia masa kini, menjadi dokter setempat.

*...dalam saku-dalam baju-tutupku tersimpan rapi dua lembar kertas pokok: ijasah sekolah dan surat panggilan dari sekolah dokter. Sesam! Bukan hanya Batavia, juga sekolah Dokter ini harus bukakan pintu bagiku. (Toer, 2006: 9)*

Pernyataan Pramudya Ananta Toer mengenai perlunya modernitas dan penolakan terhadap tradisi ekstrem yang selama ini ia sebut 'bodoh' juga tercermin dalam pernyataan:

*Dunia masa kini akan begitu rumit dalam rinciannya sehingga percabangan dan perpecahan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan akan menyebabkan seseorang menjadi asing bagi orang lain. Orang-orang bertemu hanya karena alasan bisnis atau kebetulan. Orang tidak dapat mengetahui apakah seseorang sedang merawat seseorang yang berhati mulia atau tidak. Namun, kita mungkin berpikir bahwa pasien kita tidak begitu mulia. Kemuliaan seseorang merupakan buah dari pendidikan yang kokoh, yang menjadi landasan bagi kegiatan yang baik dan terhormat. Putra dan putri bangsa India belum mengenyam pendidikan. Negara kita masih hidup dalam lingkungan yang tidak berpendidikan, dan masyarakat juga tidak mendapat informasi. (Toer, 2006:146)*

Namun, hidup pada dua titik yang berlawanan, antara tradisi dan modernitas, nampaknya menuntut Minke untuk memilih antara dua ekstrem ekstrem, tesa atau antitesis. Minke dengan susah payah menyadari

ambisinya untuk bersekolah di STOVIA, sebuah sekolah kedokteran. Minke harus menerima kenyataan bahwa, sebagai penduduk asli, ia tidak berhak menjadi modern; dia harus setia pada adat istiadat setempat.. Kita bisa melihat situasi ini, pada pernyataan berikut ini:

*...Dimana-mana memang ada tata tertib. Mengapa yang disini begitu menyakitkan? sebagai orang Jawa, sebagai siswa, harus berpakaian Jawa: destar, baju tutup, kain batik, dan cakar ayam-tak boleh beralas kaki. (Toer, 2006:10)*

Sebagian besar orang percaya bahwa kesadaran mereka tentang sejarah ditentukan oleh struktur yang melingkupi mereka. Dalam lingkungan yang saling bertentangan antara idealisme 'menjadi kontemporer' dan peraturan modernitas 'agar masyarakat lokal tetap tradisional, Minke mengembangkan kesadaran baru, kesadaran kritis yang layak untuk diteliti.

*...semua kurasai sebagai aniaya. Untuk jadi dokter, jadi sebuah sekrup mesin pada pabrik gula...( Pramoedya Ananta Toer, 2006:11).*

Novel Jejak Langkah menggambarkan pertumbuhan keadaan serupa dengan yang dijelaskan di atas. Dimana proses-proses yang berlawanan selalu membentuk jalur sejarah, konflik-konflik yang selalu saling menengahi, selalu saling bertentangan, yang kadang mencapai sintesis, tapi kadang tidak. Misalnya politik kolonial dalam menyikapi perselisihan antara pengusaha dan buruh pabrik gula, situasi yang menimpa masyarakat adat, dan ketidakadilan yang selalu dirasakan oleh masyarakat pribumi yang lemah. Dalam konfrontasi seperti itu, Minke selalu dirugikan saat menghadapi lawan yang lebih kuat.

### **c. Budaya Priyayi**

Nilai sosial ini sangat penting bagi seluruh kualitas sosial yang dimiliki dan dilatih oleh kelompok Priyayi Jawa. Seperti pada umumnya kebudayaan Priyayi Jawa berkomitmen untuk memperhatikan dan melestarikan atau mewariskan cara hidup nenek moyang dari satu zaman ke zaman lainnya. Kualitas sosial tersebut menyebabkan Minke sebagai individu yang terdepan selalu memiliki sudut pandang, mentalitas, dan perilaku yang berbeda dari orang tuanya dalam menjawab permasalahan. Manfaat sosial dari memperhatikan dan menaati adat istiadat para pendahulu dalam keluarga Priyayi (Ageng) Jawa senantiasa ditunjukkan ibunda Minke saat bertemu dan memberikan bimbingan kepada Minke. Hal itulah yang membuat suara ibu Minke sangat pendiam saat melihat Minke mengenakan pakaian Jawa sebagai pengganti S.T.O.V.I.A meminta adik perempuan Minke untuk menunjukkan kepada Ang Sang Mei, calon istri Minke, untuk berdandan seperti wanita Jawa; Percaya bahwa anaknya, Minke, akan memilih cara sang juara untuk mencalonkan diri sebagai pejabat seperti istrinya, Pejabat B, karena pekerjaan sebagai manajer adalah pekerjaan yang rumit dan sesuai dengan budaya dasar kelas bangsawan yang beradab. Fakta cerita di atas antara lain diperlihatkan oleh kutipan data berikut.

*Aku sembah dia. Pandangan keheranan belum juga hilang. Matanya membelai aku dari kaki sampai puncak destar, menghembuskan nafas lega. ... "Tidak kusangka, Nak." "Apa yang tak disangka, Bunda?" "Dengan sukarela kau sudah jadi Jawa lagi begini?" (Toer, 2006: 37)*

Pernyataan di atas mengungkapkan kegembiraan ibu Minke melihat putrinya mengenakan pakaian Jawa. Minke berasumsi ibunya telah kembali ke budaya Jawa setelah puluhan tahun berpisah. Dengan kembali menjadi orang Jawa, Minke kembali menjunjung tradisi dan mencintai leluhur, kembali bersikap hierarkis dan feodal seperti yang dilakukan ayah Minke, Bupati B., memperoleh ketenaran sejak dikembalikan oleh Pribumi yang kastanya lebih rendah darinya.

*Ia panggil adik-adikku perempuan untuk menemaninya dan untuk mengajarnya berpakaian Jawa. (Toer, 2006: 108)*

*Kau tadinya mau menjadi dokter, tetapi tidak jadi. Kau menjadi dalang tetapi tidak jadi, sekarang jadi jurnalis. Apa itu sama dengan pedagang, Nak?" "Kira-kira sama, Bunda. Jadi tidak ada orang menyembah kau kecuali bujangmu?" "Bujang sahaya pun tak pernah menyembah Bunda." "Kau sedang menyudra atau membrahmana?". "Duaduanya sekaligus, Bunda. Melayani dan mengajar melalui koran". "Takkan menyesal kau nanti tak jadi satria?" "Tidak Bunda, sungguh tidak." (Toer, 2006: 345)*

Kutipan di atas menunjukkan betapa besar keinginan ibunya agar Minke mengikuti jejak ayahnya sebagai pejuang agar ia dapat menikmati pengabdian rakyat yang dipimpinya. Minke, sebaliknya, adalah orang bebas yang tidak ingin menjadi ksatria, memerintah, dan didominasi. Hasilnya, ia mengikuti jejak para sudra dan brahmana, melayani dan

mendidik melalui surat kabar.

#### **d. Patriarki**

Patriarki adalah struktur hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan kelompok sosial berdasarkan keturunan laki-laki atau pihak ayah. Keturunan kerabat laki-laki atau pihak ayah merupakan dasar hubungan patrilineal. (Sastryani dalam Aji, 2014:33). Patriarki dapat dijelaskan sebagai situasi di mana laki-laki memiliki status dan posisi yang lebih tinggi daripada perempuan dalam semua aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. (Pinem dalam (Aji, 2014:34).

Kerangka budaya Jawa yang feodal dan patriarki, yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah, dapat menimbulkan ketidakadilan gender. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki lebih penting dibandingkan perempuan. Perempuan merupakan kelompok masyarakat yang harus tunduk kepada laki-laki. Layaknya Gadis Jepara dalam dongeng, seorang gadis bangsawan terpaksa hidup sendiri sejak remaja. Berikut penjelasan Pram mengenai priyayi dalam kaitannya dengan patriarki.

##### **1) Seorang wanita bangsawan harus mengikuti tradisi**

Seperti perempuan bangsawan lainnya, perempuan Jepara hidup menyendiri di balik gerbang adat dan tembok kabupaten. Kartini adalah tokoh yang kebingungan, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh gadis Jepara. Terlepas dari keinginannya untuk mandiri, kecintaannya pada orang tuanya, terutama ayahnya, mencegahnya merusak citra keluarga

dengan menolak norma-norma ketat pada masa itu, yang dimaksud adalah tradisi patriarki yang memperkuat dominasi laki-laki. Gadis Jepara itu akhirnya harus melepaskan ritual mengikatnya.

*Bagi saya, kesepakatan itu tidak mengesankan. Yang paling mengejutkan saya adalah banyaknya inisiatif gadis itu. Mungkin dia ingin menyangkal keberadaannya sendiri. Sama seperti saya. Dan inisiatif yang luar biasa! Seorang gadis yang hidup menyendiri di dalam tembok distrik dan gerbang tradisional. (Toer, 2006: 89).*

Gadis Jepara merupakan putri Bupati Jepara. Ia dibesarkan di lingkungan pada saat feodalisme dijaga dengan ketat. Ia baru mengenal kebebasan saat masih muda, hingga ia harus menunggu waktu pengasingan, di mana keberadaannya hanya berpusat di sekitar rumah. Terlepas dari keadaannya, dia belajar dengan tekun. Ia mempunyai niat yang mulia terhadap wanita-wanita di negerinya, dan Banyak orang takjub dengan apa yang dia sampaikan melalui tulisan dan suratnya. Penguasa kolonial di Hindia Belanda berusaha menekannya dengan mendesak ayahnya segera menikah karena kecerdasannya yang luar biasa. Ia menikah dengan Bupati Rembang dan meninggal saat masih muda.

## **2) Perempuan sering dieksploitasi oleh kaum Priyai**

Dalam tulisannya, dia menggambarkan kehidupan wanita di zamannya yang hanya dieksploitasi oleh kaum pria.

*“Tidak ada bangsa di dunia yang bisa terhormat jika perempuan ditindas oleh laki-laki seperti bangsa saya, dan cinta hanya untuk bayi,” kata penulis surat tersebut. Saat bayi baru lahir menghirup udara untuk pertama kalinya, siapa pun yang memperhatikannya akan mendengarnya menangis. Sang*

*ayah tidak lagi khawatir, dan segera setelah bayinya mulai merangkak, sang ibu kembali melayani suaminya. Terkadang saya bertanya-tanya bagaimana konsep kehormatan pria ini dan di mana ia meletakkannya menyebabkan bangsanya menjadi tidak terhormat. (Toer, 2006: 105).*

Ia merasa tidak ada satu negara pun di dunia ini yang bisa menerimanya jika perempuan disubordinasikan oleh laki-laki. Ketika laki-laki memiliki otoritas atas perempuan, dampak yang harus dihadapi perempuan hanya dilihat sebagai objek saja. Gadis Jepara ini mengecam kaum priyayi yang kerap memperlakukan perempuan hanya demi memenuhi libidonya. Mereka mempunyai hak untuk mengawini dan menceraikan perempuan sebanyak yang mereka suka.

*"Berbahagialah kau menjadi putri matahari," lanjutnya. "Gadis-gadis kami hanya bebas jika ada laki-laki yang datang untuk mengambil mereka sebagai istri satu-satunya atau kesekian kalinya, dan kemudian menceraikan mereka." Persahabatan yang buruk (Toer, 2006: 107).*

Seorang perempuan baru menjadi manusia sepenuhnya bila ia menikah dan menjadi milik laki-laki. Jika istri wanita tersebut menceraikannya, dia akan mempunyai kebebasan penuh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan dari hasil analisis penelitian ini adalah adanya budaya feodalisme dalam objek penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini berupa budaya feodalisme melalui aspek sosiologi sastra yang dirumuskan oleh Faruk.

Budaya feodalisme yang ditemukan, *pertama* Hierarki Sosial Yang Ketat yaitu pribumi dianggap inferior oleh penguasa dan dipaksa untuk tunduk pada norma-norma yang ditetapkan oleh penguasa. *Kedua*, Ketergantungan Pada Penguasa yaitu Pribumi diharapkan untuk membantu penguasa dalam menjalankan konsep Ethiek untuk mengatasi kemiskinan di Pulau Jawa. *Ketiga*, ketidakadilan Sosial yaitu sebagai tokoh utama, melihat langsung dampak penjajahan terhadap rakyat dan merasa berkewajiban untuk membantu bangsanya menuju keadilan sosial. *Keempat*, perlawanan dan Perjuangan yaitu Minke, sebagai tokoh utama, memiliki karakter yang menghargai perempuan dan rakyat biasa, yang dianggapnya memiliki hak yang sama yang harus diperjuangkan.

Penyebab terjadinya budaya feodalisme yang ditemukan, *pertama* Pengaruh Kolonialisme yaitu adanya perbedaan kelas sosial yang jelas dalam masyarakat kolonial Belanda di Indonesia. Kelompok pribumi ditindas dan dianggap lebih rendah oleh penguasa kolonial Belanda. *Kedua*, konflik Tradisi dan modernitas yaitu

mencerminkan situasi yang dihadapi oleh banyak orang pada masa itu, perubahan sosial dan politik yang diimpor oleh penjajah membuat banyak orang terombang-ambing antara tradisi yang kuat dan modernitas yang menarik. *Ketiga*, budaya priyayi yaitu menghormati dan melestarikan atau mentradisikan budaya para leluhur secara turun temurun. *Keempat*, Patriarki meliputi seorang wanita bangsawan harus patuh pada kebiasaan atau tradisi dan Perempuan seringkali menjadi sasaran eksploitasi oleh para priyai

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. W. (2014). *Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel Jejak Langkah (Kajian Sosiologi Pengarang)*. <https://eprints.uny.ac.id/17346/>
- Andriani, S. D. (2011). Terhadap Pembentukan Sistem Stratifikasi Sosial ( Shinokosho ) Pada Zaman Edo. *Fakultas Humaniora, Universitas BINUS*, 2(2), 1288–1294.
- Ansori. (2015). 2.1 Sosiologi Sastra Sosiologi sastra berasal. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Baha, A. S., Dan, A. S. A., & Seni, N. (2011). *feodalisme dalam cerita cekak majalah penjebar semangat*.
- Boediman, M. (2023). *LAPISAN SOSIALMASYARAKAT FEODAL DI ACEH*. 20. [https://www.academia.edu/95721489/LAPISAN\\_SOSIAL\\_MASYARAKAT\\_FEODAL\\_DI\\_ACEH](https://www.academia.edu/95721489/LAPISAN_SOSIAL_MASYARAKAT_FEODAL_DI_ACEH)
- Crystallography, X. D. (2016). *feodalisme budaya dan konsep pendidikan agama kristen yang membebaskan*.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra* (R. Widada (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Fitriani, E. (2012). *Masyarakat Feodal dan Politik Dinasti*. <http://repository.radenfatah.ac.id/18900/1/1.pdf>
- Hardjowirogo, M. (1989). *Manusia Jawa* (3rd ed.). CV Haji Masagung.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-weckslers, E. T. (n.d.). *Pertarungan ideologi pancasila ditengah kepungan ideologi ideologi dominan*.
- Ketinggian, sang penguasa. (2009). *Metode Dalam Penelitian Sastra*.
- kompas.com. (2022). *apa itu sosiologi?* Gramedia.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/15/173000169/apa-itu-sosiologi-sastra-?page=2>
- Laily, I. N. (2022). *Metodologi Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. *Katadata.Co.Id*. <https://katadata.co.id/iftitah/berita/6200a36a01aa8/feodalisme-pengertian-sejarah-dan-ciri-ciri-masyarakat-feodal>
- Lubis, M. (2001). *Manusia Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Massholeh, M. A. (2015). *“Feodalisme : Jurus Ampuh Kolonialisasi Hindia Belanda.”*
- mulya, rudiaji. (2014). *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global.*  
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qtpMDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Melanggar+tradisi+atau+aturan+tersebut+dapat+mengakibatkan+hukuman+berat,+bahkan+berimbas+pada+masyarakat+sekitarnya.+Dalam+masyarakat+feodalisme+modern,+sistem+sosial+telah+menga>
- Pakaya, U. (2009). *Feodalisme dan Konsepsi Hegemoni Dalam Kultur Sosial.*  
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4233/Usman-Pakaya-Feodalisme-dan-Konsepsi-Hegemoni-dalam-Kultur-Sosial-Sebuah-Kajian-Komparatif.pdf>
- Perwitasari, M. E., & Hendariningrum, R. (2009). Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(03), 212–227.  
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/25>
- Sulanjari, Oktavian, tungky osya, & Setiyono, J. (2022). *Referensi 4.pdf.*
- Suyuhud, F. (2006). *Feodalisme Dulu dan Sekarang.* Wordpress.Com.  
<https://afatihsyuhud.wordpress.com/2006/01/14/feodalisme-dulu-dan-sekarang/>
- Widaningtyas, A. M. (2018). Nasionalisme di Tengah Kewargaan Budaya dan Ekstremisme Global. In *Prosiding Seminar Sejarah dan Kebangsaan.*
- Wiyatmi, W., Universitas, W., Yogyakarta, N., View, E., & Wiyatmi, W. W. (2018). *Pengantar Kajian Sastra. March.*